

IMPLEMENTASI KERJASAMA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA DENGAN CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS dan CAMBRIDGE ENGLISH LANGUAGE ASSESSMENT TAHUN 2014 – 2017

Ronair Hainansi Rahman¹
Nim. 1302045204

Abstract

This study aims to identify and describe the Cambridge University Press (CUP) program and the Cambridge University Language Assessment (CELA) in improving the quality of English education in Kutai Kartanegara Regency. The theory used is the concept of three layers of diplomacy and the concept of paradiplomacy. This type of research is a descriptive study to describe the factual and systematic about the running of the program to improve English teacher education in Kutai Kartanegara Regency with the conceptual foundation used by researchers. The data used are primary data from the education office of Kutai Kartanegara Regency, program reports from third parties, journals, mass media, internet and sources related to the subject matter. The research analysis technique used is qualitative analysis. The results of this study indicate that the collaboration between the government of Kutai Kartanegara district and CUP and CELA shows the improvement of English language education for English teachers in Kutai Kartanegara District through training programs, learning programs and international standard certification for English teachers in 2014-2017.

Keywords: *Kutai Kartanegara District, Cambridge University Press (CUP) and Cambridge University Language Assessment (CELA), English teachers.*

Pendahuluan

Dalam kajian ilmu Hubungan Internasional, pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam kehidupan masyarakat dunia. Pendidikan akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Hal ini disebabkan karena dunia pendidikan adalah salah satu sektor penting dan menjadi tolak ukur berbagai negara dalam menunjukkan apakah negara tersebut tergolong sebagai negara maju atau negara berkembang. (PISA 2012 *Results in Focus what 15-year-olds know and what they can do with what they know* dapat diakses melalui <https://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-overview.pdf> hal 5)

Dalam survei yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan setiap negara dapat

¹Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email: ronairhainansi@gmail.com

dibandingkan dengan perkembangan ekonomi di setiap negara. (Tentang *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) dapat diakses di <https://www.oecd.org/about/> /)

Informasi dalam PISA dapat membantu pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan di setiap negara. Keikutsertaan di dalam PISA juga dapat dijadikan sebagai media untuk saling bertukar informasi dan belajar dengan negara peserta sehingga dapat dijadikan sebagai masukan untuk peningkatan pendidikan yang lebih baik. Peserta program adalah Seluruh 34 negara anggota OECD dan 31 negara mitra yang berpartisipasi dalam ekonomi PISA 2012, serta mewakili lebih dari 80% ekonomi dunia. (Artikel Tentang *Programme for International Student Assessment* <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>)

Dalam penilaian PISA rata-rata negara harus mendapatkan nilai untuk matematika 494, membaca 501, dan IPA 496 dan dalam data PISA Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara dengan skala perhitungan untuk matematika 375, membaca 382, dan IPA 396. (Artikel *Programme for International Student Assessment* (PISA) result in 2012 hal 11 <https://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-overview.pdf>)

Dalam UUD Republik Indonesia tahun 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam undang undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan,
“*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*”

Untuk itu, peningkatan kualitas SDM Indonesia mutlak harus dilakukan. Karena dengan kualitas SDM yang berkualitas dapat memberikan *multiplier effect* terhadap pembangunan negara. (Artikel Tentang *Programme for International Student Assessment* <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>) Namun dalam survei PISA indonesia berada dalam peringkat ke 64 yang menunjukkan bahwa perkembangan SDM Indonesia belum maksimal.

Kendala peningkatan kualitas SDM di indonesia melalui pendidikan meliputi: Pertama, hambatan geografis. Wilayah Indonesia secara geografis memiliki daerah terpencil, terpencar dan terisolasi, keadaan ini menyebabkan layanan pendidikan sulit diperoleh khususnya masyarakat yang tinggal di daerah yang sulit dijangkau. Kedua, permasalahan yang terkait dengan masih rendahnya kompetensi tenaga pendidik atau guru dan belum berdistribusi secara merata di beberapa daerah. (Suroto. Mei 2014. Kebijakan Pembangunan Pendidikan nasional Indonesia dan Kendala yang dihadapi Sebagai Upaya Perbaikan Dalam Rangka Mempersiapkan Warga Negara Muda Yang Baik dan Cerdas. volume 4, nomor 7. <https://media.neliti.com/media/publications/120925-ID-none.pdf>)

Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan, antara lain kebijakan sertifikasi guru dan dosen, bantuan operasional sekolah, pemberian *block grant* dan menetapkan standar nasional yang dituangkan dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar pendidikan meliputi standar isi, proses, ketenagaan, sarana dan prasarana, pengelolaan, evaluasi, pembiayaan dan kompetensi lulusan. Standar nasional pendidikan tinggi diatur seminimal mungkin untuk memberikan keleluasaan kepada masing-masing satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dalam mengembangkan mutu layanan pendidikannya sesuai dengan program studi dan keahlian dalam kerangka otonomi perguruan tinggi. (Sabar Budi Raharjo. *Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia*. Balitbang Kemendiknas. Nomor 2. Tahun 2012. Hal 301)

Peningkatan kualitas pendidik atau guru melalui pelatihan didalam dan luar negeri serta sertifikasi bagi guru juga tertuang pada PP 74 Tahun 2008 pasal 46, 47 dan 48 yang mengatur pengembangan serta peningkatan kualifikasi bagi guru pada setiap bidangnya.

Salah satu Kabupaten yang merepresentasikan keadaan Indonesia adalah Kabupaten Kutai Kartanegara yang merupakan salah satu penyumbang APBD terbesar di Indonesia, namun pendidikan di Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki kondisi yang tidak sesuai dengan APBD nya, mulai dari ketidaksesuaian ijazah dengan bidang ajar, ketidak merataan keadaan guru pada tingkat satuan pendidikan. Hal ini merupakan kekeliruan dan diharapkan dapat mencari jalan keluar untuk arah yang lebih baik.

Pemkab Kutai Kartanegara melalui Dinas Pendidikan berupaya untuk meningkatkan kualitas para pendidik melalui program kualifikasi, pelatihan-pelatihan baik teknis maupun fungsional hingga meningkatkan kesejahteraan bagi para pendidik melalui tunjangan perbaikan penghasilan dan sertifikasi guru serta program pemberian satu guru satu laptop, ini semua bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru yang ada di Kutai Kartanegara. Pemkab Kutai Kartanegara berharap kepada guru untuk bekerja lebih baik, lebih profesional sesuai dengan tugas utama seorang guru sebagaimana tertuang dalam undang-undang guru. (dinas Kutai Kartanegara selalu berupaya tingkatkan kualitas dan layanan pendidikan [http://rb.kutaikartanegarakab.go.id/read/news/2014/8207/-diknas-Kutai Kartanegara-selalu-berupaya-tingkatkan-kualitas-dan-layanan-pendidikan.html](http://rb.kutaikartanegarakab.go.id/read/news/2014/8207/-diknas-Kutai%20Kartanegara-selalu-berupaya-tingkatkan-kualitas-dan-layanan-pendidikan.html) di akses pada tanggal 4 Maret 2015)

Untuk meningkatkan kualitas para pendidik dan juga menjadikan Kabupaten Kutai Kartanegara menjadi pelopor pendidikan yang lebih baik, pada tanggal 06 Mei 2014 Bupati Kabupaten Kutai Kartanegara Rita Widyasari, S. Sos., MM, Ph.D menandatangani nota kesepahaman atau *Memorandum of Understanding* (MoU) di United Kingdom dengan Peter Phillips (*CEO Cambridge University Press*) dari *Cambridge University Press* (CUP) dan Saul Nasse (*Chief Executive of Cambridge English Language Assessment*) dari *Cambridge English Language*

Assessment (CELA), dalam nota kesepahaman yang ditanda tangani di *Cambridge University* disepakati bahwa antara pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, CUP dan CELA untuk menjalankan program – program yang berfokus pada peningkatan mutu pendidikan pengajar dan siswa dalam Bahasa Inggris di Kabupaten Kutai Kartanegara.(Annual Report 2014 “The Cultural Exchange and International Education Foundation” hal 6)

Cambridge university dipilih oleh pemerintah di karenakan *Cambride university* merupakan salah satu universitas tertua yang bertempat di United Kingdom dan merupakan universitas terbaik ke-3 pada tahun 2012 menurut *world university rankings* (World University Rankings 2012-13 dapat diakses melalui https://www.timeshighereducation.com/world-university-rankings/2013/world-ranking#!/page/0/length/25/sort_by/rank/sort_order/asc/cols/stats) dan *Cambridge university* memiliki metode pengajaran bahasa inggris bagi guru atau trainer serta sertifikasi pengajar bahasa inggris bertaraf internasional, serta buku-buku dari *cambride university* banyak di gunakan di berbagai sekolah di dunia salah satu buku nya adalah *English in Mind*. (Teacher Development dapat diakses di <http://www.cambridge.org/gb/cambridgeenglish/teacher-development>)

Sebelum ditanda tangani nya kerjasama antara pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan CUP dan CELA, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara melakukan tes bahasa inggris untuk mengetahui *level* bahasa inggris guru – guru bahasa inggris di Kabupaten Kutai Kartanegara. Berikut hasil tes bahasa inggris guru di Kabupaten Kutai Kartanegara:

Tabel 1.1
Hasil tes IELTS Guru Bahasa Inggris di seluruh Kabupaten Kutai Kartanegara

Grade	Score	Jumlah peserta	Presentase
Intermittent user	2.0 - 2.5	4	1%
Extremely limited user	3.0 - 3.5	27	8%
Limited user	4.0 - 4.5	100	30%
Modest user	5.0 - 5.5	63	19%
Competent user	6.0 - 6.5	24	7%
Not Attend	0	119	35%
Jumlah Guru		337	

(Sumber: Data dinas pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara).

Dari tabel di jelaskan bahwa 35% guru tidak hadir dalm tes, 1% dengan predikat dibawah pemula (*Intermittent user*), 8% dengan predikat pemula (*Extremely limited user*), 30% dengan predikat dasar (*Limited user*), 19% dengan predikat menengah (*Modest user*), dan 7% dengan predikat ahli (*Competent user*), dengan ini rata-rata nilai guru bahasa inggris di Kabupaten Kutai Kartanegara berada pada peringkat penilaian pemula atau *Extremely limited user*. Keenam level tersebut sepadan dengan kualifikasi kualitas bahasa inggris di dunia Internasional.

Kerjasama Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan *Cambridge university* merupakan kerjasama yang sangat penting untuk Kabupaten Kutai Kartanegara karena sejalan dengan visi dan misi Bupati Kutai Kartanegara Rita Widyasari, S. Sos., MM, Ph.D “*Menjadikan Kabupaten Kutai Kartanegara Dengan Standard kualitas Pendidikan Bertaraf Internasional*”. Berlandasan dari latar belakang, penulis tertarik untuk menganalisis implementasi dari kerjasama Kabupaten Kutai Kartanegara dengan CUP dan CELA.

Kerangka Dasar Teori Dan Konsep

Konsep Multi Track Diplomacy

Louise Diamond dan John McDonald mengatakan bahwa, “*multi track diplomacy*” adalah konsep diplomasi yang menjelaskan mengenai proses terjadinya perdamaian dunia dalam sistem internasional melalui perpaduan dari diplomasi jalur pemerintah, diplomasi jalur kelompok, dan diplomasi jalur individu. Tujuan utama *multi track diplomacy* adalah demi terciptanya perdamaian dunia hingga *peacebuilding* yang terintegrasi satu sama lain menggunakan *soft power*.

Penggunaan *soft power* dalam menciptakan perdamaian tercermin dari adanya pelaksanaan *soft diplomacy* yaitu menjalin hubungan kerjasama dengan negara lain di abad ke-21 dengan fokus terhadap isu *low politics* salah satu aspek ekonomi industri. *Multi track diplomacy* terkait perdamaian dengan mengambil pendekatan sistem untuk memahami sifat internasional *peacebuilding* secara struktural. Kegiatan struktur *peacebuilding* membuat struktur tingkat menengah yaitu untuk menciptakan struktur sistem perilaku dan tindakan lembaga untuk mendukung perwujudan atau pelaksanaan perdamaian, dan hal tersebut dengan membangun ekonomi, militer, dan infrastruktur masyarakat yang memberikan kekuatan dan realistis melalui sistem perdamaian.

Struktur *peacebuilding* dalam *multi track diplomacy* sangat diperlukan, karena pada dasarnya konflik apapun itu tidak dapat terselesaikan dengan sendirinya untuk mencapai perdamaian, kecuali dibarengi dengan keterlibatan pembangunan ekonomi. Kegiatan perdamaian struktural meliputi program-program pembangunan ekonomi, penguatan demokrasi dan pemerintahan, mendukung terciptanya organisasi masyarakat dan adat yang mendukung perdamaian. Struktural *Peacebuilding* bukan terlibat kepada aktor pemerintah atau non-pemerintah saja sehingga dapat lebih efektif dalam mengatasi permasalahan dunia.

Hal tersebut mengartikan bahwa, dalam membangun perdamaian dan mewujudkan perdamaian di abad ke-21 ini, tidak hanya dapat diwujudkan dengan menggunakan instrumen militer pertahanan tetapi juga dapat diwujudkan dengan instrumen lainnya seperti menjalin hubungan kerjasama ekonomi internasional antara seluruh level dan multi aktor dengan *soft power*. Dengan demikian, strategi *multi track diplomacy* dinilai sebagai strategi diplomasi yang cerdas dan tepat untuk menjalankan kebijakan luar negeri melalui kerjasama internasional terutama kerjasama ekonomi industri untuk mencapai kepentingan nasional. Dengan demikian, strategi diplomasi *multi track* merupakan alat bagi Korea Selatan untuk merealisasikan kerjasama ekonomi industri tahun 2006-2012 terhadap Indonesia. *Soft power* yang dilakukan merupakan

cara Korea Selatan untuk mengatasi keterbatasan juga ketergantungan sumber daya alam dan perdagangannya yang kemudian membatasi hard power-nya

Konsep multi track diplomacy terdiri dari sembilan track diplomacy yang merupakan gabungan dari berbagai aktor diplomasi yaitu:

1. *Track One: Government* - aktor utama terletak pada pemerintah yang bisa melakukan diplomasi resmi, pembuatan kebijakan dan pembangunan sebagaimana diungkapkan melalui aspek formal dari proses pemerintahan.
2. *Track Two: Nongovernment or Professional*, atau Pembuat Perdamaian melalui Resolusi Konflik. Ini adalah ranah aksi nonpemerintah profesional yang berusaha menganalisis, mencegah, menyelesaikan, dan mengelola konflik internasional oleh aktor non-negara.
3. *Track Three: Business* - Bisnis, atau Pembangunan Perdamaian melalui Perdagangan. Ini adalah dampak aktual dan potensial pada pembangunan melalui penyediaan peluang ekonomi, internasional persahabatan dan pengertian, saluran komunikasi informal, dan dukungan untuk upaya perdamaian lainnya kegiatan.
4. *Track Four: Private Citizen* - Peacemaking melalui Keterlibatan Pribadi di masyarakat. Ini termasuk beragam cara-cara agar setiap warga negara terlibat dalam kegiatan perdamaian dan pembangunan melalui diplomasi antar negara, program pertukaran, pembangunan organisasi sukarela swasta, pembangunan organisasi non-pemerintah, dan kelompok-kelompok kepentingan khusus.
5. *Track Five: Research, Training, and Education* - Penelitian, Pelatihan, dan Pendidikan, atau penciptaan perdamaian melalui Pembelajaran. Track ini terkait dalam penelitian, karena terhubung ke program universitas, think tank, dan minat khusus pusat penelitian; program pelatihan yang berupaya memberikan pelatihan keterampilan praktisi seperti negosiasi, mediasi, resolusi konflik, dan fasilitasi pihak ketiga; dan pendidikan, termasuk taman kanak-kanak sampai Program PhD yang mencakup berbagai aspek studi global atau lintas budaya, studi perdamaian dan tatanan dunia, dan analisis konflik, manajemen, dan resolusi.
6. *Track Six: Activism* - Aktivisme, atau Pembangunan Perdamaian melalui Advokasi. Lagu ini mencakup bidang perdamaian dan aktivis lingkungan hidup tentang isu-isu seperti pelucutan, hak asasi manusia, keadilan sosial dan ekonomi, dan advokasi kelompok berkepentingan khusus mengenai kebijakan pemerintah tertentu.
7. *Track Seven: Religion* - Agama, atau Perdamaian melalui Iman beraksi. Ini mengkaji keyakinan dan tindakan damai dari komunitas spiritual dan agama dan gerakan berbasis moralitas seperti pasifisme, tempat kudus, dan antikekerasan.
8. *Track Eight: Funding* - Pendanaan, atau Pembuatan Perdamaian melalui Menyediakan Sumber Daya. Ini mengacu pada komunitas pendanaan - yayasan dan filantropis individual yang menyediakan dukungan finansial bagi banyak dari mereka kegiatan yang dilakukan oleh trek lain.

9. *Track Nine: Communications and Media* - Komunikasi dan Media, atau Penciptaan Perdamaian melalui Informasi. Inilah ranahnya suara rakyat: bagaimana opini publik dibentuk dan diekspresikan oleh media-cetak, film, video, radio, sistem elektronik, seni.

Pada penelitian ini strategi multi track yang dilakukan ialah *diplomacy track one* dan *track five* “*Government dan research, training, and education*” dijelaskan bahwa kerjasama ini tetap melalui pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan bahasa Inggris melalui kerjasama dengan *Cambridge University Press* dan *Cambridge English Language Assessment*.

Konsep Three Layers of Paradiplomacy

Dalam *Political Issues of Paradiplomacy*, Andre Lecours memperkenalkan konsep yang dinamakannya *three layers of paradiplomacy*. Konsep ini menawarkan bahwa terdapat tiga kepentingan dari paradiplomasi, yang dapat kita gunakan untuk membedakan paradiplomasi satu dengan yang lain. Pertama Lecours mengatakan bahwa lapisan paradiplomasi pertama adalah kepentingan ekonomi. Dalam konteks ini, pemerintah subnegara bertujuan untuk membangun kerjasama internasional dengan tujuan untuk menarik investasi asing, mengundang perusahaan internasional, dan menarget pasar untuk ekspor. Lapisan ini tidak memiliki dimensi politik yang eksplisit, serta tak memiliki isu-isu yang menyinggung kebudayaan, Lapisan pertama ini bersifat pragmatis, atau semata-mata hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi. Selain itu, perjanjian kerjasama di lapisan ini tidak memiliki ketentuan yang mengatur *exchange of knowledge* atau kegiatan *capacity building* di dalam nota kesepahamannya.

Lapisan kedua melingkupi kerjasama yang lebih luas, yakni *cooperation*. Hal yang dimaksud Lecours sebagai *cooperation* dalam hal ini adalah terdapatnya unsur *exchange of knowledge* dari kedua belah pihak. Dalam konteks ini, paradiplomasi lebih luas dan lebih multidimensional, karena tak hanya terfokus pada hal pragmatis seperti keuntungan ekonomi. Kerjasama yang ada pada level ini bisa kita identifikasi melalui adanya komitmen dari kedua belah pihak untuk melakukan program – program yang melibatkan *exchange of knowledge*. Program yang dimaksud, sebagai contoh, adalah program pelatihan, pertukaran pelajar, ataupun kunjungan budaya. Hubungan dalam lapisan ini disebut juga dengan *decentralized cooperation*.

Lapisan ketiga paradiplomasi melibatkan pertimbangan politik. Paradiplomasi dalam tahapan ini cenderung melibatkan kepentingan untuk menunjukkan identitas politik yang berbeda dari negara pusat yang memberikan *share of power*.

Tujuan dari paradiplomasi pada lapisan ini bukan lagi sekedar membahas keuntungan ekonomi maupun *exchange of knowledge*, melainkan lebih pada ekspresi identitas politik. Dengan melakukan paradiplomasi pada lapisan ini, entitas-entitas lokal bertujuan untuk menegaskan otonomi mereka sebagai wilayah yang berbeda dari negara induk mereka. Lapisan-lapisan ini, menurut Lecours, bersifat kumulatif. Secara umum, semua paradiplomasi yang dilakukan oleh negara-negara maju selalu menunjukkan fitur ekonomi pada lapisan pertama dan dari sana, terdapat *spillover*

dengan munculnya kerjasama yang beranjak ke level *cooperation*, sementara yang lain bahkan mampu menembus lapisan ketiga, yakni politis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa paradiplomasi merupakan hal multifungsi. Daerah bisa saja memilih untuk mendalami lapisan pertama saja, namun mereka bisa menambah lapisan yang lain seiring waktu berjalan. Bagi masyarakat yang tengah berkembang paradiplomasi dapat dipandang dengan pendekatan komprehensif dengan banyak tujuan dibaliknya.

Konsep ini menekankan kepada bagaimana diplomasi dalam level sub-negara mulai memainkan peran penting. Selain itu, konsep ini juga membahas bagaimana politik domestik memiliki linkage terhadap politik internasional, sebagai salah satu agen dari globalisasi. Dalam istilah lain, konsep ini disebut sebagai paradiplomasi. Konsep ini berasal dari gagasan Keohane tentang transnasionalisme. Paradiplomasi mengacu kepada kapasitas atau perilaku entitas subnegara untuk melakukan hubungan internasional dengan entitas asing sebagaimana yang dilakukan oleh negara (oleh karena itu disebut sebagai “parallel”).

Korelasi konsep ini dengan gagasan Keohane, adalah bahwa keduanya berangkat dari logika yang sama, yakni de-bordering dari negara yang berujung kepada penyerahan kekuatan pada entitas selainnya, dalam hal ini dibawahnya. Pada era transnasional, pemerintah regional dimungkinkan untuk melakukan kerjasama dengan mitra mereka di negara asing. Dalam jurnalnya yang berjudul *Paradiplomacy*, Stefan Wolff mencoba untuk menengahi argumen antara kaum realis dengan transformis. Wolff menyatakan, bahwa paradiplomasi mengindikasikan bahwa negara tetap merupakan pemilik kedaulatan dalam bentuk penuh. Namun demikian, konsepsi kedaulatan ini tak lagi hanya dipandang eksklusif dengan melihat doktrin Westphalia secara bulat-bulat. Paradiplomasi, dalam gagasan Wolff, dipandang sebagai sebuah mekanisme bagi negara untuk mensejahterakan masyarakatnya lewat pemanfaatan *power*. Wolff menganggap bahwa kemunculan aktor-aktor internasional bukanlah ancaman negara, namun sebuah tren di mana negara harus mulai membagi power-nya dengan entitas lokal. Sehingga, negara mampu mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal, tentu saja apabila dibandingkan dengan diplomasi konvensional yang state-centric. Posisi Wolff yang moderat ini tertulis dalam subbagian jurnalnya tentang *Opportunity and Interest Structures*:

“Having the legal ability to participate in the international arena and actually doing so are, of course, two different things. The degree to which autonomous entities are participating in the international arena depends essentially on how their opportunity and interest structures are shaped.”

Bahwa paradiplomasi dari tiap negara tak dapat disamakan. Hal ini sangat tergantung kepada bagaimana negara yang bersangkutan melakukan sharing of sovereignty kepada entitas lokal dibawahnya.

Logika paradiplomasi terkait juga dengan konsep *multitrack diplomacy*. Paradiplomasi berangkat dari anggapan bahwa negara bukan hanya tokoh sentral di dalam hubungan internasional. Unsur *multitrack diplomacy* bisa kita lihat aktor manakah yang jadi pencetus di dalam sebuah hubungan kerjasama.

Menurut Mochtar Masoed, daerah otonom pada konteks paradiplomasi ada pada perpotongan antara urusan dalam negeri dengan urusan luar negeri. Pertautan daerah

otonom dalam hubungan internasional adalah pada perannya selaku aktor. Oleh karena itu, arti penting daerah otonom dalam studi hubungan internasional tidak dapat dikesampingkan sama sekali, mengingat daerah otonom dapat secara langsung melakukan hubungan internasional dengan pihak asing baik pemerintah maupun nonpemerintah.

Dengan kata lain, daerah otonom dapat melakukan kerjasama tanpa harus melalui pemerintah pusat dan tentu saja mengikuti ketentuan. Tak hanya entitas subnasional, aktor-aktor ini dapat berwujud kelompok masyarakat, suku-suku, kelompok kepentingan ekonomi, maupun perusahaan multinasional.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif yaitu menganalisis dan menjelaskan bagaimana implementasi kerjasama pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan lembaga internasional Cambridge university press yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang topik yang diangkat berdasarkan data-data yang diperoleh untuk mendukung pada penelitian penulis. Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data primer yang di dapat dari Dinas pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara, pihak ketiga dari kerjasama kedua belah pihak yaitu *The Cultural Exchange and International Education Foundation* (CEIEF), buku, jurnal dan akses internet dengan sumber yang di percaya yang berkenaan dengan judul yang diangkat. Teknik pengumpulan data yang penulis digunakan oleh penulis adalah dengan cara mengumpulkan data melalui penelitian wawancara, observasi dan sumber-sumber dari internet sebagai referensi dalam pembuatan skripsi.

Teknik analisa data yang penulis gunakan ini metode kualitatif analisis yang menjelaskan dan menganalisis data hasil penelitian mengenai Kerjasama Kabupaten Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara dengan *Cambridge university press* dan *Cambridge English Language Assessment* (CELA) dan menyajikan hasil dari penelitian tersebut dalam sebuah skripsi.

Hasil Penelitian

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki luas wilayah 27.263,10 km² dan luas perairan kurang lebih 4.097 km². Wilayah administrasi di Kabupaten Kutai Kartanegara dibagi menjadi 18 kecamatan dan 237 desa/kelurahan, dari luas wilayah yang dimiliki Kabupaten Kutai Kartanegara ini diharapkan penyebaran pendidikan merata di setiap wilayahnya, namun pada kenyataannya pendidikan di Kabupaten Kutai Kartanegara banyak mengalami permasalahan, terutama pada pendidikan bahasa inggris.

Hal ini terbukti dalam tes yang dilakukan kepada 336 guru bahasa inggris dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Akhir (SMA), tes yang diberikan berupa *Test of English as Foreign Language* (TOEFL) dan tes *International English Language Testing System* (IELTS) dan ditemukan bahwa dalam tes IELTS 35% guru tidak hadir, 1% dengan predikat dibawah pemula (*Intermittent user*), 30% dengan predikat pemula (*Extremely limited user*), 19% dengan predikat dasar (*Limited user*), 8% dengan predikat menengah (*Modest user*), dan 7% dengan

predikat ahli (*Competent user*). Sehingga rata-rata berada pada predikat *extremely limited user* atau pemula, selain itu juga dilakukan tes TOEFL oleh pemerintah Kabupaten untuk lebih mengetahui kekurangan guru lebih dalam dan di temukan nilai TOEFL guru bahasa inggris di Kabupaten Kutai Kartanegara masuk dalam predikat dasar atau *elementary* dengan nilai 310 – 420, predikat tadi menunjukkan bahwa guru masih tidak mampu dalam memberikan pengajaran pada siswa nya.

Sehingga diperlukan nya kerjasama dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dalam bahasa inggris serta pengajaran kepada siswa melalui program yang di berikan oleh *Cambridge University Press* dan *Cambridge English Language Assessment* yang menyediakan program *intensive training*, dan disusun secara triwulanan, di setiap tahun selama jangka waktu MoU serta menyediakan *professional training* secara tahunan dan hanya dilakukan dalam satu hari yang berfokus pada kegiatan kelas dalam persiapan untuk pengajaran bahasa Inggris disekolah dan ujian. Untuk menghindari keraguan, *Cambridge University Press* dan *Cambridge English Language Assessment* tidak berkewajiban untuk memberikan seminar dan kegiatan pelatihan guru jika pemerintah gagal untuk mengadopsi produk dan layanan *Cambridge University Press* dan *Cambridge English Language Assessment* agar produk dan layanan *Cambridge* dapat dilaksanakan secara maksimal. Produk dan layanan *Cambridge* ini dinamakan *Cambridge English Solution* yang berfokus pada peningkatan pendidikan bahasa inggris bagi guru dan siswa, beberapa produk dan layanan dari *Cambridge University Press* dan *Cambridge English Language Assessment* yang sudah terlaksana adalah:

- a. *Teachers benchmarking and support* yang terdiri dari *Cambridge English Placement Test* (CEPT) merupakan deteksi level bahasa inggris, *Cambridge English Teachers* yang merupakan pelatihan dan monitoring tim cambridge dan *Teaching knowledge Test* yang merupakan program sertifikasi internasional pertama.
- b. *Student benchmarking and support (Cambridge English Placement Test)* merupakan tes dan support bagi siswa untuk mengetahui nilai mengenai pemahaman pelajaran bahasa inggris di sekolah.
- c. Pemberian buku *English in mind*, pemberian buku ini dilakukan secara bertahap oleh CUP sesuai dengan *agreement* yang disepakati oleh Kabupaten Kutai Kartanegara dan CUP. (Memorandum of Understanding Collaboration Between Cambridge English Language Assessment, Cambridge University Press and The Kutai Kartanegara Government, East Kalimantan, Indonesia. Role And Responsibilities hal 3-5.)

Dalam program *Cambridge English Solution* di Kabupaten Kutai Kartanegara Kerjasama Kabupaten Kutai Kartanegara dengan CUP dan CELA dimulai pada tahun 2014 sampai dengan 2019 dengan tujuan meningkatkan Skill dan kemampuan mengajar guru bahasa inggris di Kabupaten Kutai Kartanegara penulis melakukan pembuktian dengan menanyakan perjalanan program ini kepada 5 guru yang mendapatkan *Certificate in English Language Teaching to Adults* (CELTA) yaitu Indra Gunawan, Rahamttulah, Syahdatul Asyifa, Nurhayati Douriana Aprialita dan Safria Rima Jayusna, penulis melakukan wawancara pada bulan Desember 2018.

Penulis melakukan wawancara dengan lima guru yang mengikuti program tersebut dan mengakui bahwa implementasi program *Cambridge english solution* merupakan

program yang dibutuhkan oleh guru bahasa inggris di Kabupaten Kutai Kartanegara, penulis mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pendapat mereka tentang program Kabupaten Kutai Kartanegara dengan CUP dan CELA, menurut kelima guru tersebut program pelatihan, pengadaan buku bahasa inggris cambridge dan pemberian sertifikasi internasional yang di bentuk oleh tim CUP dan CELA sangat dibutuhkan bagi guru bahasa inggris karena memberikan pola pengajaran baru bagi guru bahasa inggris untuk melakukan pengajaran yang lebih mudah dan menyenangkan bagi siswadan siswi di sekolah

Selain itu program kerjasama membuktikan bahwa terdapat peningkatan presentase, dijelaskan bahwa 18% guru tidak hadir, 1% dengan predikat pemula (*Intermittent user*), 6% dengan predikat pemula (*Extremely limited user*), 28% dengan predikat dasar (*Limited user*), 33% dengan predikat menengah (*Modest user*), dan 14% dengan predikat ahli (*Competent user*) , dengan ini rata-rata nilai guru bahasa inggris di Kabupaten Kutai Kartanegara berada pada peringkat penilaian menengah atau Modest user, yang sebelum nya penilaian guru adalah limited user.

Penulis juga melakukan observasi dalam salah satu program pelatihan peningkatan pengajaran guru dan tes TKT yang dilaksanakan pada bulan desember 2017 oleh guru bahasa inggris yang mendapatkan sertifikasi CELTA, sebanyak 100 guru bahasa inggris mengikuti pelatihan. Penulis melihat antusias guru bahasa inggris di Kabupaten Kutai Kartanegara dalam mengikuti pelatihan tersebut, dari tim Cambridge juga turut hadir dalam pelatihan untuk melakukan observasi terhadap guru bahasa inggris yang bersertifikasi CELTA dalam menjalankan tanggung jawab memberikan materi pengajaran kepada guru bahasa inggris yang mengikuti pelatihan tersebut.

Fenomena kerjasama pemerintah daerah dengan lembaga internasional, negara lain dan wilayah di negara lain ini merupakan fenomena dimana kerjasama internasional tidak hanya bisa di lakukan oleh antar negara saja namun bisa juga dilakukan oleh pemerintah kabupaten atau kota, dalam studi hubungan internasional fenomena kerjasama ini diawali dengan adanya kerjasama *sister city* yang dilakukan oleh wilayah di sebuah negara dengan wilayah negara lainnya, dengan melakukan pertukaran informasi mengenai peningkatan infrastuktur dan peningkatan SDM, sehingga dapat melakukan modernisasi antar negara, selain itu kerjasama *sister city* juga menjadi sarana pertukaran budaya antar daerah di setiap negara. Kerjasama internasional terus berkembang, selain kerjasama *sister city* ada juga kerjasama antara pemerintah daerah dengan lembaga internasional yaitu kerjasama antara pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan lembaga pendidikan internasional *Cambridge University*, yang dalam kerjasama nya memfokuskan dalam peningkatan kerjasama pendidikan bahasa inggris guru-guru di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Dalam konsep *Multi Track Diplomacy* kerjasama antara pemerintah daerah dengan daerah di negara lain maupun lembaga internasional memiliki sembilan track atau sembilan jenis diplomasi dan dalam kerjasama antara pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan lembaga pendidikan internasional *Cambridge University* ini berada dalam track pertama yang dimana kerjasama ini dilakukan antara pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan *Cambridge University*, yang menunjukkan

wewenang dalam pengambilan kebijakan, dan track kelima yang merupakan kerjasama dalam peningkatan pendidikan yang berimbas pada peningkatan SDM.

Dalam konsep *three layers of paradiplomacy* yang memiliki 3 lingkup kerjasama yaitu pada bidang ekonomi, cooperation, dan politik. Dalam kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan *Cambridge University* ini masuk dalam lapisan kedua yang melingkupi kerjasama yang lebih luas, yakni *cooperation* dengan unsur *exchange of knowledge*. Kerjasama yang ada pada level ini bisa di identifikasikan melalui adanya komitmen dari Kabupaten Kutai Kartanegara yang ingin meningkatkan pendidikan melalui pelajaran bahasa Inggris untuk peningkatan SDM. Konsep *three layers of paradiplomacy* juga menunjukkan bahwa lingkup dalam kerjasama internasional semakin berkembang, yang tidak hanya dijalankan oleh dua negara, namun juga bisa dilakukan oleh daerah di suatu negara dengan daerah di negara lain dan lembaga internasional.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai “Implementasi program kerjasama Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dalam kerjasama dengan CUP dan CELA Tahun 2014 - 2017” maka dapat disimpulkan bahwa Kerjasama yang dilaksanakan dengan mentarget guru Bahasa Inggris SMP dan SMA sederajat memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengajaran Bahasa Inggris di sekolah tingkat SMP dan SMA.

Implementasi yang telah dijalankan oleh pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan *Cambridge University Press* dan *Cambridge English Language Assessment* diawali dengan:

1. Penandatanganan yang dilakukan oleh ibu Rita Widyasari, S. Sos., MM, Ph.D dengan Peter Phillips (CEO *Cambridge University Press*) dari *Cambridge University Press* (CUP) dan Saul Nasse (Chief Executive of *Cambridge English Language Assessment*) dari *Cambridge English Language Assessment* (CELA), dalam nota kesepahaman yang ditanda tangani di *Cambridge University* disepakati bahwa antara pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, CUP dan CELA untuk menjalankan program – program yang berfokus pada peningkatan mutu pendidikan pengajar dan siswa dalam Bahasa Inggris di Kabupaten Kutai Kartanegara.
2. Kerjasama ini kemudian di konversi menjadi program-program yang mendukung peningkatan dalam bahasa Inggris, program tersebut adalah *Teachers benchmarking and support* yang terdiri dari *Cambridge English Placement Test* (CEPT) yang diikuti oleh 338 guru dan diberikan pelatihan dalam *Cambridge English Teachers* yang selanjutnya di lanjutkan dengan sertifikasi internasional yang diawali dengan *Teaching knowledge Test* yang diikuti oleh 40 guru dari hasil test IELTS kedua yang dilakukan pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, setelah itu dilanjutkan dengan *Cambridge English Teaching for Adult* yang merupakan program tambahan dari CEIEF dan diikuti oleh 24 guru dari seleksi *Teaching Knowledge Test* serta rekomendasi dari CELA serta dari pihak ketiga dari kerjasama ini yaitu CEIEF.
3. Selain itu ada program *Student benchmarking and support* (*Cambridge English Placement Test*) dengan memberikan tes kepada 2723 siswa SMA dan 1751

Siswa SMP dan dihasilkan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami bahasa Inggris dengan baik.

4. Program terakhir adalah pemberian buku English in mind yang digunakan oleh banyak negara dalam memberikan pengajaran mengenai bahasa Inggris yang sudah didistribusikan kepada pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara sebanyak 9906 untuk jenjang SMP dan 3965 untuk jenjang SMA/K.
5. Tim CUP dan CELA juga melakukan pengawasan dan kunjungan ke Kabupaten Kutai Kartanegara untuk melihat langsung perkembangan dan implementasi program Cambridge kepada guru Bahasa Inggris.

Dalam teori paradiplomasi kerjasama ini masuk dalam kerjasama cooperation yang terdiri atas berbagai bentuk kerjasama sosial salah satunya pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan singkat pada argumentasi sementara penulis bahwa kerjasama di bidang pendidikan aktif untuk meningkatkan kualitas guru di Kabupaten Kutai Kartanegara dan diharapkan berimbas pada peningkatan pendidikan siswa dan siswi di sekolah.

Daftar Pustaka

Buku

Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochammad Yani. 2006. PENGANTAR ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sabar Budi Raharjo. EVALUASI TREND KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA. Balitbang Kemendiknas. Nomor 2. Tahun 2012.

Stephan W., "Paradiplomacy", The Bologna Center Journal of International Affairs vol.10 (Spring 2007).

H. Butterfield and M. Wight. 'Diplomacy New and Historical', in Diplomatic Investigations. 1966. London: Allen and Unwin.

T.A Mukti .Paradiplomacy: Kerjasama Luar Negeri oleh Pemda Indonesia, The Phinisi Press, Yogyakarta, 2013.

Jurnal

André Lecours. December 2008. DISCUSSION PAPERS IN DIPLOMACY Political Issues of Paradiplomacy: Lessons from the Developed World. Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael'.

Annual Report 2014-2017 "The Cultural Exchange and International Education Foundation" (CEIEF).

Data Cluster 337 guru bahasa Inggris Kabupaten Kutai Kartanegara 2014. Cultural Exchange and International Education Foundation (CEIEF). 2014. Samarinda: Jalan Ahmad Yani II.

Laporan kerjasama antara pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan *Cambridge University* press dan *Cambridge English Language Assessment* dalam program *Cambridge English Solution* untuk peningkatan mutu pendidikan bahasa Inggris bagi guru dan siswa di lingkungan pemerintahan Kabupaten Kutai Kartanegara 2014-2017.

Memorandum of Understanding Collaboration Between Cambridge English Language Assessment, *Cambridge University Press* and The Kutai Kartanegara Government, East Kalimantan, Indonesia. Role And Responsibilities.

Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) dapat diakses di <https://www.oecd.org/about/>

PISA 2012 Results in Focus: What 15-year-olds know and what they can do with

Website

Artikel Tentang Programme for International Student Assessment dapat diakses di <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>

Cambridge University and Kutai Kartanegara dapat diakses melalui <http://humas.kutaikartanegarakab.go.id/read/news/2016/10897/tingkatkan-kualitas-pendidikan-kukar-jalin-kerjasama-cambridge-university-.html>

Diknas kukar selalu berupaya tingkatkan kualitas dan layanan pendidikan.
<http://rb.kutaikartanegarakab.go.id/read/news/2014/8207/-diknas-kukar-selalu-berupaya-tingkatkan-kualitas-dan-layanan-pendidikan.html>.